

***KUNTAW BANGKUI* DALAM ACARA PERNIKAHAN DI KAMPUNG  
SUNGAI BABANIR KECAMATAN SAMBALIUNG  
KEBUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

**Ekky Fakhrol Irfansyah**

**1310022415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

## INTISARI

Pernikahan adalah suatu peristiwa yang sakral, menyatukan dua insan yang berbeda sifat menjadi satu dengan perjanjian sehidup semati di daerah Kabupaten Berau, Tanjung Redeb, Kalimantan Timur, Kampung Sungai Bangun Babanir. *Kuntaw Bangkui* suatu kesenian khas kampung Sungai Bangun Babanir yang menjadi hiburan untuk masyarakat dan keluarga besar ke dua mempelai pada waktu acara pernikahan tersebut. Pertunjukan *Kuntaw Bangkui* memiliki musik iringan yang mempunyai sebutan Pamusik. Acara pernikahan di kampung Sungai Bangun Babanir sangat menarik dari segi resepsi pernikahan sampai penyajian dan fungsi *Kuntaw Bangkui* di dalam Acara Pernikahan masyarakat Melayu Berau.

**Kata kunci :** Kegiatan dalam acara Pernikahan, penyajian *Kuntaw Bangkui*, dan fungsi *Kuntaw Bangkui* dalam masyarakat sekitar.

## ABSTRACT

*Marriage is a sacraed event, uniting two distinct human beings into one with a covenant of life end death in the region Berau district, Tanjung Redeb, east Kalimantan Timur. The river village Bangun Babanir. Kuntaw Bangkui a typical art of the Bangun Babanir river building which provides entertainment for the community end the families of the bride end groom at the wedding the show Kuntaw Bangkui has music. A convoy that has the title wedding in the village of sungai. The Babanir wake is very interesting in terms of wedding receptions to presentation, end the function of the Kuntaw Bangkui in the melayu wedding ceremony Berau.*

**Keyword :** *The activities of commemoration, the presentationof Kuntaw Bangkui, end the function of Kuntaw Bngkui in the surrounding communities.*

# I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kampung Babanir adalah salah satu kampung yang berada di wilayah Kabupaten Berau, tepatnya di Kecamatan Sambaliung. Kampung Babanir terletak dipinggir pusat kota Melayu Berau, jarak tempuh yang dibutuhkan untuk menuju kampung Babanir kurang lebih lima belas sampai dua puluh menit dari pusat kota Melayu Berau. Kampung sungai Bangun Babanir dipimpin oleh kepala desa yang memiliki penduduk dengan mayoritas masyarakat Melayu Berau atau yang disebut dan dikenal dengan masyarakat Banua.<sup>1</sup> Masyarakat Banua masih banyak ditemukan di kampung sungai Bangun Babanir, kepala kampung sungai Bangun Babanir “*Jaliman*” sungai Bangun Babanir terbagi atas dua kampung yang disebut dengan kampung Baru dan kampung Lawas, tidak ada pembatas mutlak untuk kedua kampung tersebut hanya berdasarkan pemetaan dari daerah saja. Kampung sungai Bangun Babanir atau biasanya disebut kampung Babanir merupakan kampung ada yang telah ditetapkan melalui surat keputusan Bupati Berau. Masyarakat Banua ini masih melestarikan Budaya adat turun menurun hingga saat ini yang seperti menyambut tamu dengan Betarbang atau Hadrah dengan membawakan Shalawat Nabi Muhammad SAW hingga kesenian tari Jepen dan kesenian *kuntaw Bangkui* masih terus dilestarikan. Ditetapkan sebagai

---

<sup>1</sup><http://rie-berau-berkarya.blogspot.com/2017/03/kampung-sei-babanir-bangun.html>, diakses pada tanggal 22 Januari 2020.

kampung adat masyarakat sungai Bangun Babanir terus berupaya melestarikan budaya adat di kampung ini bertahan.<sup>2</sup> Kepala kampung Babanir “*Jaliman*”.

Banyak kesenian yang berada di kampung Babanir Kecamatan Sambaliung salah satunya adalah seni beladiri Kuntaw yang dari dulu menjadi identitas pertahanan kerajaan Sambaliung, Seni beladiri pada awal kemunculannya sangat berkaitan dengan pertahanan diri manusia terhadap alam. Keterkaitan tersebut dapat ditetapkan sejak zaman prasejarah, manusia selalu berupaya untuk mempertahankan diri dari serangan binatang atau sesama manusia yang dianggap mengancam. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak zaman sejarah, manusia sudah dibekali dengan beladiri, dengan tujuan sebagai pertahanan untuk menjaga diri. Kekuatan fisik yang kuat dapat menjamin seseorang mempertahankan diri dari musuh, sehingga kemampuan beladiri menjadi sangat penting bagi manusia.<sup>3</sup> Beladiri tersebut juga terdapat pada zaman Kerajaan Nusantara dimana setiap prajurit dituntut bisa ilmu bela diri. Kerajaan-kerajaan yang berada di Kalimantan Timur juga mempunyai bela diri Kuntaw yang lebih khususnya Kerajaan Sambaliung. Kuntaw merupakan pertahanan beladiri untuk kerajaan. Sambaliung pada saat dipimpin oleh Sultan Alimuddin yang dikenal dengan nama Raja Alam pada tahun seribu delapan ratus sepuluh (1810).

Zaman Kerajaan Sambaliung para prajurit Kerajaan membekali beladiri Kuntaw, hal tersebut juga terdapat pada Kerajaan di Berau dimana setiap prajurit dituntut bisa ilmu bela diri Kuntaw, tidak hanya sekedar gerak mau pun

---

<sup>2</sup>Dicky Lopulalan,*Berau surya di timur laut Kalimantan*. Tanjung Redeb, diakses 22 Januari 2020

<sup>3</sup>Wawancara dengan H.Syahrani, 2019, Kabupaten Berau, seniman musik tradisional yang aktif, diizinkan untuk dikutip

mempunyai kepercayaan kepada Tuhan yang ada di dalam diri dan memegang adat-istiadat, karena adat-istiadat masih dijunjung tinggi pada saat itu<sup>4</sup>. Masyarakat di kampung sungai Bangun Babanir tersebut hampir mayoritas bersuku Melayu (Banua) dan beragama islam, tetapi setelah kemenangan Kerajaan beladiri Kuntaw Bangkui berlalih fungsi menjadi kesenian dan hiburan untuk masyarakat.

Pengetian *Kuntaw* adalah gerak silat yang selalu menggunakan tangan (pukulan) dan menggunakan kuda-kuda sangat kuat yang memiliki ciri khas sendiri untuk pertahanan diri terhadap lawan, arti kata *Bangkui* didaerah orang Banua adalah Monyet atau Kera, sehingga seni beladiri *Kuntaw Bangkui* adalah Gerakan silat lincah yang hampir menyerupai kera cepat dan gesit terdapat di kampung Babanir Kecamatan Sambaliung,<sup>5</sup> para pendekar Kuntaw Bangkau atau biasa disebut dengan pesilat atau pendekar yang mempunyai ciri khas berpakaian pada saat mempertunjukan seni Kuntaw Bangkui dengan menggunakan bermacam warna seperti hitam, kuning, dan hijau yang mana warna-warna tersebut menjadi identitas urang (orang) atau masyarakat Banua seperti warna kuning sebagai warna dasar pakaian kerajaan Sambaliung dan warna hitam menjadi warna ciri khas urang (orang) atau masyarakat Banua atau Melayu Berau, sedangkan warna hijau menjadi warna sabuk para pendekar *Kuntaw Bangkui* yang selalu ada di dalam pakaian para pesilat atau pendekar pada saat pertunjukan atau pada saat latihan. *Kuntaw Bangkui* tidak lepas dari iringan musik yang mana iringan musik

---

<sup>4</sup>H. Aji Rahmatsyah, *Berau empat zaman*, Penerbit: (Graha Cipta Pustaka, perlawanan Raja Alam,2015),8

<sup>5</sup><https://berau.prokal.co/read/news/50419-bina-seniman-muda-kuntaw-jangan-sampai-punah.html>. diakses 22 Januari 2020

tersebut membantu pada saat pertunjukan atau pun pada saat latihan, musik pengiring juga memegang peran penting di dalam Kuntaw Bangkui tersebut,<sup>6</sup> musik sebagai wahana untuk membantu memahami kebudayaan dan nilai-nilai budaya, dan musik dalam hubungannya dengan fenomena komunikasi lain dalam kebudayaan, seperti Tarian, Bahasa, dan Puisi.<sup>7</sup>

Iringan musik di dalam *Kuntaw Bangkui* mempunyai peranan penting untuk membantu memberikan semangat, memperindah gerakan dan juga memberi kode (tanda) untuk memulai memainkan gerakan *Kuntaw Bangkui*, sampai bertarung dan berhenti kepada pesilat-pesilat tersebut, Musik *pengiring Kuntaw Bangkui* disebut pamusik (pemusik) Kuntaw. Beberapa instrument didalam ansambel musik atau iringan musik *Kuntaw Bangkui* yakni Gandang (gendang) silat, dan gong (kempul). mempelajari *Kuntaw Bangkui* sangat mudah karena saat ini masih ada pekuntaw yang mengajarkan Kuntaw Bangkui dari berumur tujuh sampai tujuh belas tahun ke atas sampai orang dewasa, Kuntaw Bangkui tidak lepas dari identitas yang mana mempunyai langkah-langkah seni beladiri yang kental akan bentuk gerakan khas yang dikemas untuk pertunjukan.

Sekarang ini seni beladiri *Kuntaw Bangkui* dipertunjukan pada saat hari-hari besar seperti MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran), hari jadi Berau, ada yang menarik dari *Kuntaw Bangkui* di dalam acara pernikahan, seni beladiri ini sering ditampilkan dalam kegiatan pernikahan di kampung Bebanir karena *Kuntaw Bangkui* sebagai pembuka acara dan sebagai penolak balla. Penolak balla adalah

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Amma Wahid, 80 tahun seniman Berau, pendekar Kuntaw Bangkui, diizinkan untuk dikutip.

<sup>7</sup>Bruno Nettl, *The study of ethnomusicology*. Urbana and Chicago; University of Illinois press, 2005, 263

sesuatu kepercayaan untuk menghindari hal-hal tidak di inginkan dan hal yang buruk. Menarik sekali pada saat perayaan tersebut di Tanjung Redeb Berau kampung Bebanir kecamatan Sambaliung. Maka dengan ini dan akhirnya sebagai penulis tertarik untuk mengkaji *Kuntaw Bangkui*, tentang peran musik dan Kuntaw Bangkui yang masih mempertahankan orisinal dari segi bentuk gerak dan penyajian musikal di era sekarang saat ini. Dalam acara pernikahan yang menjadi satu-kesatuan dan hal ini menarik untuk di kaji lebih jauh.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana fungsi musik *Kuntaw Bangkui* dalam acara pernikahan ?
2. Bagaimanakah penyajian musik *Kuntaw Bangkui* ?

## II

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah metode kualitatif. Mendeskripsikan dan memaparkan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.<sup>8</sup> Penelitian ini melakukan pengambilan data dengan cara observasi dari tahun 2017 sampai 2019, metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Yang pertama yaitu untuk menyesuaikan dalam menghadapi kenyataan di lapangan yang jamak. Kedua, metode penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan yang di teliti. Ketiga, metode ini lebih fleksibel dengan penajaman pengaruh bersama terhadap pola –

---

<sup>8</sup>Lexy j Moeloeng, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2013), 24.

pola nilai yang dihadapi. Selain metode kualitatif, dan metode pendukung lain seperti:

1. Pendekatan
2. Teknik Pengumpulan Data
3. Studi Pustaka
4. Wawancara
5. Observasi

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara pendokumentasian. Dokumentasi berupa rekaman video dan foto yang berkaitan dengan kesenian *Kuntaw Bangkui* dalam acara Pernikahan yang diharapkan dapat membantu dalam pengumpulan data-data yang akan dianalisis. Dokumentasi dilakukan sebelum pandemik Covid-19

### III

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian *Kuntaw Bangkui*.

Pengertian *Kuntaw* adalah gerak Bela diri (Silat) yang selalu menggunakan kepala tangan (pukulan), lengan dan menggunakan kuda-kuda sangat kuat dengan memposisikan kaki untuk bertahan dan bersiap menyerang melawan, kata *Kuntaw* yang berasal dari bahasa Tionghoa Asia Tenggara yang mengartikan



*Kepalan Tangan* yang khususnya sekarang berada di kepulauan Melayu.<sup>9</sup> Penyebaran *Kuntaw* tidak hanya di Indonesia saja ada beberapa Negara Melayu yang mempunyai bela diri *Kuntaw* seperti Singapura, Filipina, dan Malaysia. Cara *Kuntaw* menyerang lawan dan melumpuhkan musuh mencari titik lemah lawan dengan cara memperhatikan gerak lawan atau musuh, hal ini *Kuntaw* memiliki ciri khas bela diri (silat) sendiri untuk pertahanan diri terhadap lawan. Pengertian *Bangkui*. Arti kata *Bangkui* di melayu Berau adalah hewan sejenis Kera atau Monyet yang memiliki kelincuhan dan kecepatan pada saat di pohon dan Tanah.<sup>10</sup> *Bangkui* di Kalimantan Masih tergolong banyak dan bermacam – macam jenis, maka *Bangkui* menjadi inspirasi para Pekuntaw untuk di masukkan dalam gerak – gerak *Kuntaw* terlihat dari kecepatan dan kelincuhan Pekuntaw, maka dari itu *Kuntaw* di kampung sungai Bangun Babanir memiliki sebutan *Kuntaw Bangkui* yang bisa terlihat di Acara – acara tertentu seperti Acara Pernikahan.

## **B. Aspek-aspek Musikal *Kuntaw Bangkui*.**

### **1. Instrument *Gendang Silat* dan Gong**

Instrumentasi atau alat musik adalah sesuatu benda yang dimainkan untuk menghadirkan bunyi, nada, dan ritme dari benda mati dengan cara pukul, gesek, tiup yang dimainkan oleh makhluk hidup untuk membentuk musik<sup>11</sup>. Permainan iringan musik *Kuntaw Bangkui* memiliki dua unsur yang menjadi pokok dalam kesenian tersebut, yaitu *Silat* dan musik iringan yang menjadi satu – kesatuan

---

<sup>9</sup><https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/660/asal-muasal-silat-kuntau-bangkui-khas-dayak-ngaju-kalimantan-tengah>

<sup>10</sup>Wawancara dengan Amma Wahid di rumahnya pada tanggal 25 Januari 2020, diizinkan untuk dikutip.

<sup>11</sup><https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/03/pengertian-musik-menurut-para-ahli-akurat.html>

dalam bentuk Pertunjukan di Acara Pernikahan. Iringan dari *Kuntaw Bangkui* yang memiliki tiga instrument utama diantaranya, Gendang silat satu, Gendang silat dua, dan satu Gong yang dimainkan secara bersamaan, untuk Gendang Silat memiliki dua motif pukulan yang berbeda antara satu sama lain, dan Gong memiliki motif pukulan sendiri.

#### 1. Teknik Permainan Instrumen

Setiap adalah mencari warna suara yang sesuai dengan yang diinginkan. Permainan Gendang silat membutuhkan tenaga yang besar untuk mencapai suara yang diinginkan, selain itu permainan Gendang Silat juga membutuhkan keterampilan dalam mempertahankan pola permainan.<sup>12</sup> Sebagai seorang pemain Gendang Silat menurut *Amma Wahit* dalam memainkan musik *Kuntaw Bangkui* harus sabar dan tidak boleh terburu – buru atau *Agitato* karena ketepatan tempo.

sangat berpengaruh dalam permainan musik ini. Jika tidak sabar, *Agitato* (dimainkan dengan terburu-buru) dan tidak memperhatikan tempo, permainan musik Gendang silat dan gong menjadi berantakan dan tidak enak didengar.<sup>13</sup> Gendang Silat yang menjadi musik pengiring *Kuntaw Bangkui* di melayu Berau terdapat dua timbre atau dua warna suara yang ada di Gendang silat yang selalu digunakan yaitu tak dan Dung. Penamaan warna suara ini berdasarkan bunyi yang dihasilkan oleh pukulan tangan dan di bantu dengan tabuh (pemukul gendang) terhadap instrumen Gendang Silat di dalam pertunjukan Kutaw Bangkui.alat

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Amma Wahid di rumahnya pada tanggal 25 Januari 2020, diizinkan untuk dikutip.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Amma Wahit di rumahnya pada acara pernikahan, tanggal 22 januari 2020, diizinkan untuk dikutip.

musik memiliki teknik, karakter dan kerumitan tersendiri dalam memainkannya. Pada umumnya memainkan Gendang Silat didalam *Kuntaw Bangkui* tidaklah susah.

a) Gendang Silat Satu

Teknik permainan Gendang Silat satu yang memiliki motif polos biasa disebut motif dasar seperti berikut :

1. Tangan kanan yang menggunakan tabuhan (pemukul) dengan warna suara.  $b = \text{dung}$
2. Tangan kiri tidak menggunakan tabuhan melainkan menggunakan telapak tangan dengan warna suara.  $t = \text{Tak}$

b) Gendang Silat Dua

Teknik permainan Gendang Silat dua tidak ada perbedaan dengan Gendang Silat satu. Perbedaan Gendang Silat dua terdengar dari segi motif, motif yang digunakan pada Gendang Silat dua bermotif imbal (meningkah). Maka Gendang Silat satu dan Gendang Silat dua bertujuan untuk memadatkan motif

c) Gong

Teknik permainan Gong dalam iringan musik *Kuntaw Bangkui* memiliki motif sendiri. Permainan Gong menjadi satu – kesatuan dengan Gendang Silat satu dan Gendang Silat dua secara beriringan. Gong mempunyai peranan penting

dalam iringan musik *Kuntaw Bangkui*. Teknik bermain Gong dengan menggunakan dua tabuhan untuk satu Gong. Warna suara yang terdapat pada Gong iringan *Kuntaw Bangkui* sebagai berikut :

1. Tangan kanan menggunakan tabuhan (pukulan) dengan warna suara

o = gong dan k = ket

2. Tangan kiri menggunakan tabuhan (pukulan) dengan warna suara

↳ = kung   ° = tang

## 2. Transkripsi Iringan Musik *Kuntaw Bangkui*

Terdapat dua pendekatan untuk menganalisis notasi musik menurut disiplin ilmu etnomusikologi yaitu pendekatan *prescriptife* dan pendekatan *deskriptif*. Cara pendekatan *prescriptife* dimaksud untuk menuliskan bagian-bagian yang menonjol dalam musik saja tidak harus secara lengkap detail. Sedangkan cara penulisan *deskriptife* dimaksudkan untuk menuliskan secara terinci dan detail tentang musik.<sup>14</sup> Transkripsi dan analisis sebuah lagu sesuai dengan disiplin ilmu etnomusikologi dianggap sesuatu yang sangat penting. Sebab analisis musikal memang menjadi salah satu bentuk penelitian etnomusikolog.

---

<sup>14</sup>I Wayan Senen. *Bunyi-Bunyian Ritual dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. (Yogyakarta: Balai Penerbit Institut Seni Indonesia,2015),114.

Transkripsi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *prescriptive*. Yaitu menuliskan bagian-bagian yang menonjol dalam musik tidak harus mendetail. Penggunaan hasil transkripsi lagu/melodi menggunakan pendekatan notasi kepatihan dan simbol – simbol untuk membantu notasi musik iringan *Kuntaw Bangkui*. Berikut adalah transkripsi musik iringan *Kuntaw Bangkui* dalam Acara Pernikahan.

### **Iringan Musik *Kuntaw Bangkui***

Birama = 3/4

Tempo = Moderator

Transkripsi = Ekky Fakhru Irfansyah

Musik iringan *Kuntaw Bangkui* dimainkan langsung secara bersamaan.

*Gendang silat* dan Gong

b b  $\overline{b}$ t (.)

Pola Jalan dimainkan dengan bersamaan :

motif Gendang satu || : b t b t b t : ||

motif Gendang dua || : b     $\overline{tb}$     $\overline{.t}$      $\overline{.b}$     $\overline{.t}$     $\overline{.b}$  : ||

motif Gong || :  $\overline{\circ}$  k    $\overline{k^\circ}$     $\overline{kk}$      $\overline{bk}$     $\overline{kk}$     $\overline{bk}$  : ||

Pola transisi dimainkan dengan bersamaan.

motif Gendang satu || b    $\overline{.b}$  .    b    $\overline{.b}$  .    ||

motif Gendang dua || .    $\overline{b}$     $\overline{bb}$     $\overline{bb}$      $\overline{bb}$     $\overline{bb}$     $\overline{bb}$     ||

motif Gong ||  $\overline{\circ}$     $\overline{\circ}$  .    .     $\overline{\circ}$  .    ||

keterangan :

*Gendang silat*

t = Tak    b = dung

Gong

⊙ = gong   k = ket

♭ = kung   ° = tang

### 3. Analisis Iringan *Kuntaw Bangkui*

Musik terbentuk berdasarkan suatu susunan dengan bahan nada, melodi, ritme, irama, tempo, harmoni, dinamika, instrumentasi dan lain sebagainya, kemudian disesuaikan dengan tujuan musik tersebut yang dipertunjuk dalam waktu tertentu. Beberapa unsur dan susunan musik yang membentuk musik iringan *Kuntaw Bangkui* dalam acara pernikahan adalah sebagai berikut.

#### a) Ritme

. iringan musik *Kuntaw Bangkui* memiliki urutan ritme yang teratur dan selalu pengulangan ritme contohnya :

- 1) Motif *Gendang Silat* satu 6 X pengulangan
- 2) Motif *Gendang Silat* dua 6 X pengulangan
- 3) Motif Gong *Kuntaw Bangkui* 6 X pengulang

Setelah itu masuk motif transisi setelah kembali lagi dengan motif dasar, dan imbal (paningkah).

#### b) Dinamika dan Tempo

Dinamika penyajian iringan musik *Kuntaw Bangkui* ini memiliki dinamika dan tempo yang teratur. Dinamika dari penyajian iringan musik dan irama dengan tekanan ritmis tertentu akan mempengaruhi psikosifik seseorang, apabila

dinamika dan tekanan ritmis teratur maka perasaan akan cenderung menjadi teratur juga.<sup>15</sup> Ritmis dan irama yang teratur digunakan berulang-ulang dengan menggunakan irama yang tetap. Hal ini membuat pesilat menjadi lebih bersemangat dan kompak.

Tempo iringan musik yang cepat atau lambat pada dasarnya dapat mempengaruhi kondisi dan suasana. Tempo merupakan berfungsi sebagai pengatur jalannya irama suatu musik. Tempo yang dimainkan oleh iringan musik *Kuntaw Bangkui* dalam Acara Pernikahan tergantung dari moderator yaitu Gendang Silat satu dari dimulainya musik dimainkan hingga berakhirnya musik.

c) Motif

Membagi beberapa cara pengolahan motif yaitu:

- 1) Ulangan harafiah yaitu sebuah motif diulang secara harafiah.
- 2) Pembagian pola ritmis antara Gendang Silat satu bermotif dasar (polos) dan Gendang Silat dua bermotif *peningkah (up beat)*.
- 3) Gong memiliki motif utama untuk menentukan jatuhnya ketukan satu.
- 4) Menaikkan atau menurunkan Tempo yang disesuaikan dengan keadaan atau tergantung kepada pemain *Gendang Silat Satu*, perubahan tempo tidak terpengaruh dengan hitungan/ketukan yang tetap sama.
- 5) Birama yang digunakan tetap 3/4 dari awal sampai akhir pertunjukan iringan musik *Kuntaw Bangkui*.

d) Ansambel

---

<sup>15</sup>Winardo Saragih, *Misi Musik "Menyembah atau Menghujat Allah"* (Yogyakarta: Rohani Andi, 2008), 4.



Ansambel mempunyai arti bermain musik secara bersama – sama dengan menggunakan beberapa alat musik tertentu dan juga memainkan lagu atau aransemen yang sederhana. Berdasarkan penyajiannya musik ansambel ini di kelompokkan menjadi dua yaitu musik ansambel sejenis dan musik ansambel campuran. Iringan Kuntaw Bangkui termasuk dalam ansambel campuran yang terlihat dari instrument yang dimainkan seperti *Gendang Silat* dan gong.

### **C. Fungsi Iringan *Kuntaw Bangkui* dalam Acara Pernikahan.**

Fungsi pada dasarnya merupakan kegunaan sesuatu, sedangkan kedudukan merupakan peranan musik itu dihadirkan. Berkaitan dengan hal ini, musik iringan adalah satu kesatuan utuh dalam Kuntaw Bangkui dalam acara Pernikahan, oleh karenanya tidak terlepas dengan unsur pembentuk teks dan konteksnya yang saling berkaitan hingga membentuk fungsi dan kedudukan tertentu demi tujuan musik itu sendiri. Fungsi musik juga merupakan sumbangan aktivitas suatu bagian secara keseluruhan dalam suatu masyarakat yang berarti bahwa musik itu akan menduduki fungsinya apabila masyarakat pendukungnya menganggap bahwa musik merupakan suatu kebutuhan.

#### **1. Sebagai Sarana Komunikasi**

Musik iringan *Kuntaw Bangkui* memiliki kekuatan yang merupakan media komunikasi, baik secara vertikal maupun horizontal. Komunikasi horizontal merupakan komunikasi yang mengarah pada hubungan antara manusia dengan manusia seperti hubungan anatar manusia dengan manusia seperti hubungan sahabat dngan sahabatnya, hubungan anatar ibu dan anak, serta hubungan kemanusiaan lainnya. Satu jenis komunikasi dengan menggunakan musik iringan

*Kuntaw Bangkui* untuk menyampaikan atau tanda-tanda tertentu kepada khalayak. Apabila musik iringan *Kuntaw Bangkui* sudah dibunyikan maka bunyi ini direspon panca indra yaitu telinga orang yang mendengar umumnya, bunyi musik iringan *Kuntaw Bangkui* yang terdengar dan direspon pendengarnya dengan cara menghampiri ke tempat bunyi-bunyian itu dihadirkan.

## 2. Sebagai Fungsi Hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan, mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur – unsur yang bersifat menghibur yang terdapat di nilai dari musik. Penampilan *Kuntaw Bangkui* menjadi hiburan dalam acara pernikahan masyarakat Sie Bangun Babanir atau penduduk asli kampung tersebut.

## 3. Sebagai Reaksi Jasmani

Musik iringan *Kuntaw Bangkui* dalam penyajiannya yang terkait dengan konteks dalam acara Pernikahan ini membentuk respon fisik terhadap aspek gerak silat. *Kuntaw Bangkui* ini menyesuaikan dengan bunyi yang terdengar. Gerak tubuh, langkah kaki, bunga-bunga khas *Kuntaw Bangkui* dan bunyi musik yang dimainkan oleh pemusik. Musik adalah ekspresi seni yang berpangkal pada tubuh karena musik merupakan suatu peredaran atau arus balik dari membunyikan, mendengarkan, dan membunyikan kembali.

## 4. Fungsi Perlambangan

*Kuntaw Bangkui* memiliki Fungsi perlambangan, contohnya tempo musik iringan *Kuntaw Bangkui* yang memiliki tempo cepat maka bisa digambarkan *Kuntaw Bangkui* dan iringan musiknya melambangkan kegembiraan, ketegasan, dan semangat. Melambangkan Kegembiraan yang terlihat dari Gerak *Kuntaw*

*Bangkui* yang dilakukan oleh anak – anak yang berumur 12 tahun sampai 17 tahun, melambangkan Ketegasan bisa terlihat dari segi musik iringan *Kuntaw Bangkui* dan juga terlihat dari hentakan Kaki.

#### 5. Fungsi Kesenambungan Kebudayaan.

Penampilan iringan musik *Kuntaw Bangkui* dalam konteks ini berisi tentang ajaran – ajaran untuk meneruskan sebuah kebudayaan terhadap generasi selanjut.

#### 6. Musik Sebagai Pengintegrasian Masyarakat

Fungsi musik sebagai integritas untuk masyarakat hal ini memberikan pengaruh terhadap pembentukan kelompok sosial dalam masyarakat, artinya musik bisa mempersatukan masyarakat di dalam sebuah forum musik. Integritas maksudnya membentuk satu kesatuan yang utuh di dalam masyarakat melewati dari iringan musik *Kuntaw Bangkui* yang memberikan manfaat sebagai rasa persatuan dan kesatuan masyarakat karena dapat menjadi wadah berkumpulnya warga atau masyarakat.

## IV PENUTUP

Musik iringan *Kuntaw Bangkui* adalah musik pembantu untuk pertunjukan *Kuntaw Bangkui* yang berisikan instrument perkusi, *Kuntaw Bangkui* dipentaskan pada acara – acara tertentu salah satunya Acara Pernikahan yang masih bertahan dan berkembang di wilayah melayu Berau khususnya Kampung Sungai Bangun Babanir. Musik iringan *Kuntaw Bangkui* berbentuk permainan ritmis yang selalu berulang – ulang dan memiliki tiga motif pukulan yang di gabung menjadi satu –

kesatuan, dengan menggunakan instrument khasnya yaitu dua buah Gendang silat dan satu buah Gong sebagai alat musik pengiring untuk *Kuntaw Bangku*.

Musik iringan yang hadir pada saat pertunjukan *Kuntaw Bangkui* dalam Acara Pernikahan yang menghadirkan nilai-nilai kearifan lokal Melayu Berau di Kampung Sungai Bangun Babanir, seperti saling bergotong-royong, semangat untuk menjaga kesenian tradisional dan di pertahankan oleh masyarakat Melayu Berau hingga saat ini. nilai positif tersebut perlu didukung dalam rangka pembangunan karakter dan berbudaya. Disisi lain masih terlihat kurangnya partisipasi masyarakat yang bukan berasal dari Melayu Berau ini sendiri. Partisipasi dari masyarakat yang mayoritas pendatang ini perlu senantiasa di bangun agar pelestarian seni tradisi ini dapat dipertahankan serta tetap di ingat dan berkembang oleh masyarakat Melayu Berau khususnya dan Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini tidak terlepas dari kepedulian dari para pemerintah setempat dan mempromosikan kesenian *Kuntaw Bangkui*.

## KEPUSTAKAAN

- Adam, Sugeng. 1995. *Ilmu Pengetahuan Sosial Lokal Kalimantan Timur*. Samarinda: Taman Budaya Samarinda
- Banoë, Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak 'Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Kasmahidayat, Yuliawan. 2010. *Agama Dalam Transformasi Budaya Nusantara*. Bandung : Bintang Warliatika.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Lopulalan, Dicky. 2003. *Berau Surya di Timur Laut Kalimantan*. Tanjung Redeb: Yayasan Kalbu.
- Maulana, Achmad. 2001. *Sejarah Daerah Berau*. Tanjung Redeb.
- Moeloeng, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nettl, Bruno. 2005. *The Study of Ethnomusicology*. Urbana and Chicago: university of illinois press.
- Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2008. *Sejarah Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Saragih, Winardo. 2008. *Misi Musik "Menyembah atau Menghujat Allah"* Yogyakarta: ANDI
- Setiyawan, Erie. 2014. *Memahami Musik dan Rupa – Rupa Ilmunya*. Yogyakarta: Prudent Media – Art Music Today.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-Bunyian Ritual dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Balai Penerbit Institut Seni Indonesia.